

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi transisi membuat wanita yang bekerja harus mendobrak tradisi wanita pada umumnya dimana akan menimbulkan konflik kepercayaan diri. Wanita pekerja merasa harus menjadi ibu rumah tangga yang baik dan pekerja yang baik. Wanita pekerja di Indonesia merupakan hal yang biasa. Wanita yang memiliki sebuah profesi sering disebut dengan wanita karir. Ada beberapa alasan mengapa wanita memilih untuk terjun dalam dunia karir, antara lain yaitu karena faktor Pendidikan, faktor keadaan dan kebutuhan perekonomian, untuk mengembangkan potensi, dan sebagainya. Banyak wanita karir yang telah menikah dan memiliki anak. Hal tersebut dapat membuat wanita memiliki peran ganda. Wanita peran ganda yaitu wanita yang melakukan dua peran sekaligus yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita karir (Djamaluddin, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 52,74 juta pekerja perempuan di Indonesia pada 2022. Jumlah itu setara dengan 38,98% dari total pekerja di dalam negeri. Perempuan Indonesia paling banyak bekerja sebagai tenaga usaha penjualan. Proporsinya tercatat mencapai 28,44% dari seluruh pekerja perempuan sepanjang tahun lalu. Urutan kedua ditempati oleh tenaga usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perburuan dengan proporsi sebesar 24,6%. Selanjutnya, 20,24% pekerja perempuan berprofesi sebagai tenaga produksi, operator alat

angkutan, dan pekerja kasar. Proporsi pekerja perempuan yang menjadi tenaga profesional, teknisi, dan tenaga lain sejenis sebesar 10,53%. Kemudian, ada 9,05% pekerja perempuan yang menjadi tenaga usaha jasa. Sebanyak 6,2% pekerja perempuan berprofesi sebagai pejabat pelaksana, tata usaha, dan sejenisnya. Sedangkan, proporsi pekerja perempuan yang menjadi tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan sebanyak 0,78% (Moerdijat, 2023).

Bidang pelayanan kesehatan, khususnya perawat merupakan salah satu profesi jasa di bidang kesehatan yang banyak dibutuhkan di Indonesia. Karena seiring dengan kondisi dan perkembangan globalisasi seperti sekarang ini, kebutuhan masyarakat terkait pelayanan kesehatan juga semakin meningkat. Perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Perawat membantu dokter dalam hal menyembuhkan dan melayani kebutuhan pasien di rumah sakit atau klinik. Sehingga perawat harus senantiasa bersikap profesional di hadapan pasien.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, proporsi tenaga kesehatan terbanyak yaitu tenaga keperawatan sebanyak 40,5% dari total 1.251.621 orang tenaga kesehatan (68,2%). Sedangkan Dari seluruh tenaga kesehatan di rumah sakit, sebanyak 657.451 orang merupakan tenaga kesehatan dan 343.661 orang tenaga penunjang kesehatan. Proporsi tenaga kesehatan terbesar yaitu perawat sebesar 50,8%. Tenaga keperawatan merupakan tenaga mayoritas yaitu 60-70% dari petugas yang ada di rumah sakit yang didominasi oleh perawat wanita (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Saat ini, banyak pekerja yang menghadapi tekanan lebih tinggi untuk memenuhi permintaan kehidupan kerja moderen. Risiko psikososial seperti kompetisi yang semakin meningkat, harapan lebih tinggi terhadap kinerja dan jam kerja yang lebih panjang

berkontribusi pada tempat kerja yang menjadi lingkungan yang semakin stress (International Labour Organization, 2016).

Menurut *International Labour Organization* tahun 2020 yang dilansir dari penelitian yang dilakukan oleh (Gallup,2022) bahwa sebesar 37% responden di Asia Tenggara merasa cemas ketika berada di tempat kerja. Ada pula 31% responden di kawasan tersebut yang merasa stres di tempat kerja. Secara rinci, Kamboja menjadi negara di Asia Tenggara dengan tingkat kecemasan paling tinggi di tempat kerja pada 2022. Sebanyak 50% responden di negara tersebut merasa cemas saat berada di tempat kerja. Sementara, Filipina merupakan negara di Asia Tenggara yang memiliki tingkat stres paling tinggi di tempat kerja. Separuh atau 50% responden mengatakan stres ketika berada di tempat kerja. Thailand 41%, Kamboja 38%, dan Indonesia 20% responden yang merasa stres ketika berada di tempat kerja. Persentase itu merupakan yang terendah dibandingkan negara lainnya di Asia Tenggara. (International Labour Organization, 2016).

Kecemasan dan stres bisa muncul saat di tempat kerja. Stres kerja merupakan keadaan yang wajar karena terbentuk pada diri manusia sebagai respon dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dari diri manusia terlebih menghadapi jaman kemajuan segala bidang yang dihadapi dengan kegiatan dan kesibukan yang harus dilakukan, disalah satu pihak beban kerja disatuan unit organisasi semakin bertambah. Faktor-faktor yang mempengaruhi stress seperti: kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain beserta keluarga, perkembangan karir, kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang kurang memadai, struktur dan iklim organisasi, wilayah dalam organisasi, karakteristik tugas, dan pengaruh pimpinan (Dinnul, 2017).

Biasanya para ibu yang mengalami masalah stress kerja, cenderung merasa lelah (terutama secara psikis), karena seharian memaksakan diri untuk bertahan ditempat kerja. Dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya terdapat gangguan atau masalah-masalah yang berhubungan dengan faktor psikologis dalam diri wanita tersebut, misalnya seorang perawat yang sedang merawat pasien tetapi pada waktu yang sama harus menjemput anak sekolah atau perawat yang sedang merawat pasien namun disilain anaknya sendiri juga sedang sakit. Ditambah lagi karyawan wanita mengalami perselisihan dengan teman kerja atau dokter yang bertugas tentang perbedaan pendapat. Keadaan ini akan mengganggu pikiran dan mental karyawan wanita ketika bekerja (Agustina & Sudibya, 2018).

Masalah yang dihadapi wanita pekerja adalah tanggung jawab besar yang harus dijalankan di rumah dan tempat kerja. Wanita pekerja mengalami konflik batin yang sangat besar yang disebabkan oleh kedua peran yang harus dijalankan secara bersamaan. Wanita pekerja salah satunya sebagai perawat tidak mampu menyeimbangkan waktu antara urusan keluarga dengan urusan pekerjaan sehingga menimbulkan konflik peran ganda (Haenam & Jongseok, 2021).

Perawat di RSUD Balikpapan Baru melaksanakan sistim kerja shift yang terbagi atas 3 waktu yaitu pukul 07.00 – 15.00 WITA, 15.00 – 23.00 WITA, dan 23.00 – 07.00 WITA. Berdasarkan kondisi yang ada, perawat wanita banyak mengeluhkan tentang pembagian waktu antara rumah tangga dan pergantian shift. Hal ini menyebabkan pola makan, istirahat, dan emosional terganggu. Perawat wanita yang bekerja di RSUD Balikpapan Baru tidak hanya wanita tunggal yang belum menikah tetapi ada juga yang telah berumah tangga. Perawat yang sudah menikah akan memiliki peran ganda dimana mereka harus

menyeimbangkan waktu, tenaga, dan pikiran antara keluarga dan pekerjaan. Sehingga tingkat stres yang dialami perawat wanita yang menikah lebih tinggi.

Hal ini didukung oleh penelitian Priastuty tahun 2021 menggunakan tehnik analisa data korelasi *Product Moment* melalui program SPSS 25.0 dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,795 dengan taraf signifikansi sebesar $< 0,001$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konflik ganda dengan stress kerja pada tenaga kesehatan wanita (Priastuty & Mulyana, 2021). Sejalan dengan penelitian Mariati tahun 2019 dengan hasil uji *chi square* diperoleh nilai 0,000 ($p < 0,05$) bahwa ada hubungan antar konflik ganda dan stress kerja pada tenaga kesehatan wanita di Puskesmas (Mariati & Raming, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 22 juni 2023, hasil wawancara pada 3 orang perawat pelaksana wanita yang sudah menikah didapatkan data bahwa : 1. Kurangnya waktu bersama suami karena jadwal kerja yang berbeda, 2. Merasa bersalah karena sering tidak sempat menyiapkan kebutuhan keluarga sebelum berangkat kerja. 3. Merasa lelah seharian bekerja dan saat kembali ke rumah harus menyelesaikan tugas rumah tangga, 4. Seringkali pulang terlambat karena tuntutan pekerjaan, 5. Pekerjaan yang padat, membuat waktu bersama keluarga menjadi berkurang, 6. Pekerjaan di kantor banyak mengurus tenaga sehingga pekerjaan rumah terbengkalai. Rata- rata responden juga menyatakan bahwa mengalami penurunan kinerja dikarenakan adanya kesenjangan antara pekerjaan dan urusan rumah tangga terutama dalam hal kerja yakni mereka sering terlambat bekerja atau sering melakukan izin Ketika bekerja hanya untuk urusan rumah tangga.

Hal ini perlu diperhatikan karena perawat yang sudah menikah akan memiliki peran dan tanggung jawab ganda yaitu sebagai bagian ibu rumah tangga dan wanita karir. Kedua peran ini sama-sama membutuhkan waktu dan perhatian penuh dalam pemenuhannya. Hal yang dapat muncul dari kedua pergeseran peran ini yaitu stres kerja karena peran ganda. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di rumah sakit ini karena jumlah perawat wanita yang sudah menikah lebih dominan dan belum pernah ada penelitian mengenai hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat stres kerja perawat wanita yang ada di RSUD Balikpapan Baru.

Oleh karena itu, intensitas peran ganda yang tinggi pada seorang perawat wanita yang bekerja dapat meningkatkan stress dan mempengaruhi penurunan kinerja. Berdasarkan kronologis dan permasalahan tersebut, perlu kajian lebih jauh terkait hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat stres kerja perawat wanita di RSUD Balikpapan Baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat stres kerja perawat wanita di RSUD Balikpapan Baru?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Mengetahui hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat stres kerja perawat wanita di RSUD Balikpapan Baru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran konflik peran ganda terhadap tenaga perawat wanita di RSUD Balikpapan Baru

- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat stres kerja pada tenaga perawat wanita di RSUD Balikpapan Baru
- c. Menganalisis hubungan konflik peran ganda terhadap tingkat stres kerja perawat wanita di RSUD Balikpapan Baru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan serta dapat menjadi acuan atau masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian mengenai hubungan konflik peran ganda terhadap stres kerja perawat wanita.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, baik sekolah maupun universitas terkait hubungan konflik peran ganda terhadap stres kerja perawat wanita

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada rumah sakit mengenai stres kerja yang diakibatkan oleh peran ganda yang dialami perawat wanita yang ada di RSUD Balikpapan Baru.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan mengenai stres kerja yang diakibatkan oleh peran ganda yang terjadi pada perawat wanita sehingga perawat dapat lebih mampu memanajemen stres.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat dalam menerapkan ilmu yang didapat di bangku kuliah yaitu ilmu statistik, manajemen keperawatan, keperawatan dasar dan ilmu-ilmu lain yang terkait untuk melakukan penelitian dengan benar.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan mengenai stres kerja yang dialami oleh perawat wanita akibat konflik peran ganda.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk gambaran untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang stres kerja yang dialami oleh perawat wanita akibat konflik peran ganda.